



Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Bercerita Peserta Didik Sekolah Dasar

Siti Nur Affiyah, S.Pd¹, Prof. Dr. Siti Maghfirotn Amin, M.Pd², Siti Noor Iffa, S.Ag³
& Munawaratul Hasanah, S.Pd⁴

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

^{3,4}SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya

¹4120022238@student.unusa.ac.id, ²amin@unusa.ac.id

Abstract: The ability to tell stories is an important aspect of the development of language and communication skills in students at an early age. This study aims to apply the Project Based Learning (PJBL) Learning Method in improving the storytelling ability of grade 2 students at SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya. The PJBL method is used to create an active, collaborative, and interesting learning environment for students so that they can develop their storytelling skills better. This research was conducted for three weeks involving 28 students in class 2-B. Data were collected through observation, field notes, and storytelling tests. The results showed that the application of the PJBL method significantly increased students' storytelling skills. Learners showed improvement in narrative comprehension, vocabulary, and speaking ability. In addition, the application of this method also encourages the involvement of students in the learning process and develops their social skills. This study provides evidence that the PJBL method is effective in improving the storytelling ability of class 2-B students at SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya.

Keywords: PJBL, storytelling ability, grade 2 students, SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya.

Abstrak: Kemampuan bercerita merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan bahasa dan keterampilan komunikasi pada peserta didik di usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan Metode Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik kelas 2 di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya. Metode PJBL digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menarik bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan bercerita mereka dengan lebih baik. Penelitian ini dilakukan selama tiga minggu dengan melibatkan 28 peserta didik kelas 2-B. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan tes bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode PJBL secara signifikan meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam pemahaman naratif, kosakata, dan kemampuan berbicara. Selain itu, penerapan metode ini juga mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Penelitian ini memberikan bukti bahwa Metode PJBL efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik kelas 2-B di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya.

Kata Kunci: PJBL, kemampuan bercerita, peserta didik kelas 2, SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya.

PENDAHULUAN

Kemampuan bercerita merupakan salah satu keterampilan bahasa yang sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik. Bercerita tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengungkapkan ide, emosi, dan pengalaman (Gultom & Silitonga, 2022). Kemampuan bercerita yang baik melibatkan pemahaman naratif, kemampuan berbicara yang jelas, penggunaan kosakata yang luas, dan kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur. Dengan memiliki kemampuan bercerita yang baik, peserta

didik dapat meningkatkan keterampilan berbicara, pemahaman kosakata, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas dalam memecahkan masalah (Abidin, 2015). Sehingga kemampuan bercerita tidak hanya merupakan keterampilan penting dalam pengembangan bahasa, tetapi juga berperan dalam membangun kreativitas, ekspresi diri, dan pemahaman konsep.

Peningkatan kemampuan bercerita dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek atau yang lebih dikenal dengan *project based learning (PJBL)*. Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran PjBL menjadi penting karena mendorong partisipasi aktif peserta didik dan kolaborasi dalam menyelesaikan proyek yang melibatkan cerita. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, di mana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata (Mariyaningsih & Hidayati, 2018). Dalam hal cerita, PjBL memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai elemen naratif, seperti karakter, alur, pengaturan, dan konflik, sehingga memperluas pemahaman mereka tentang struktur dan keefektifan cerita. Selain itu, PjBL juga mendorong kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan pemecahan masalah, yang merupakan keterampilan kunci yang dibutuhkan peserta didik di era digital ini. Oleh karena itu, melalui penerapan PjBL dalam meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik sekolah dasar, kita dapat mencapai manfaat yang luar biasa dengan membentuk peserta didik yang menjadi pembelajar aktif, kritis, dan kreatif dalam memahami serta menghasilkan karya sastra. Penelitian tindakan kelas ini memiliki relevansi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik. Septyarini & Budiarta (2019) menerapkan model pembelajaran berbasis proyek untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara bahasa inggris mahasiswa semester 1 di STMIK Primakara. Sari et al., (2015) juga menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam penelitian mereka yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA SDN Ajung 03 . Disisi lain, Ginting (2020) menerapkan model pembelajaran PjBL yang didukung oleh media gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran PJBL efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, karena menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa dari sasaran penelitian. Meskipun telah beberapa penelitian yang membahas tentang pemanfaatan model pembelajaran PJBL untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, masih sangat sulit untuk menemukan penelitian yang fokus pada peserta didik sekolah dasar terutama pada kelas dua.

Berdasarkan gambaran yang telah dituliskan sebelumnya, disusunlah tujuan umum untuk melakukan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik kelas 2 SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning (PJBL)*. Agar lebih fokus, disusun juga tujuan khusus dari penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan kemampuan bercerita peserta didik kelas 2-B SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya sebelum menggunakan model pembelajaran PJBL; 2) mendeskripsikan kemampuan bercerita peserta didik kelas 2-B SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya setelah menerapkan model pembelajaran PJBL; 3) mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan bercerita peserta didik kelas 2-B SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran PBL.

Penerapan model pembelajaran PJBL akan melibatkan peserta didik secara aktif dan kolaboratif dalam menyelesaikan proyek, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar terutama meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik kelas 2 SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya yang masih tergolong rendah.

METODE

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) kolaborasi. PTK Kolaborasi ini dilaksanakan di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya pada tahun ajaran 2022-2023. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 09-29 maret 2023. Kegiatan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas 2-B yang berjumlah 28 anak, yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Alokasi waktu pembelajaran setiap siklusnya adalah 2x35 menit.

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan dengan dua siklus agar penelitian dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam upaya meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik melalui penerapan model pembelajaran PJBL. Sebelum penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran PJBL, peneliti melakukan kegiatan pra siklus yang digunakan untuk membandingkan kemampuan bercerita peserta didik sebelum dan sesudah siklus.

Data yang di peroleh pada tiap siklusnya akan dianalisis. Analisis data untuk penelitian ini dilakukan sebelum, selama penelitian dan sesudah penelitian. Analisis data ini dilakukan setelah data dari sampel diterima. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (conclusion drawing/verification). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrumen lembar observasi untuk menilai proses bercerita, lembar penilaian untuk menilai hasil tulisan peserta didik mengenai cerita yang telah dibaca, lembar kuisioner/angket dan dokumentasi

HASIL

Penelitian dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PJBL) yang dilaksanakan di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat perbandingan hasil pembelajaran bercerita siswa kelas 2-B SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya dari pra siklus, siklus I dan siklus II pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pembelajaran Cerita Dengan Menerapkan Model PJBL Pra Siklus Sampai Siklus 2

No.	Skor	Kriteria	Hasil pembelajaran											
			Pra Siklus				Siklus I				Siklus II			
			Menulis		Bercerita		Menulis		Bercerita		Menulis		Bercerita	
f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
1	≤ 75	Tuntas	8	28,5	2	7,1	19	67,9	17	60,7	26	92,9	25	89,3
2	> 75	Tidak tuntas	20	71,5	26	92,9	9	32,1	11	39,3	2	7,1	3	10,7
Jumlah			28	100	28	100	28	100	28	100	28	100	28	100

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa banyaknya peserta didik yang tuntas pada pra siklus untuk menulis kembali cerita yang telah dibaca adalah 5 peserta didik dengan ketuntasan klasikal 28,5% dan untuk menceritakan kembali cerita yang telah di tulis adalah 2 peserta didik dengan presentase klasikal 71,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita peserta didik kelas 2-B SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya masih tergolong rendah. Sehingga diperlukan adanya perbaikan guna meningkatkan kemampuan bercerita tersebut. Oleh sebab itu dilakukan percobaan untuk menggunakan model pembelajaran PJBL untuk meningkatkan kemampuan bercerita tersebut. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PJBL ini akan mulai diterapkan pada siklus I dengan menggunakan bantuan gambar

berseri sebagai petunjuk bagi peserta didik untuk mengingat alur cerita dan memudahkan peserta didik untuk menulis kembali cerita yang telah dibaca.

Setelah di terapkan pembelajaran dengan mengintegrasikan model pembelajaran PJBL tersebut, pada siklus I terdapat peningkatan baik dari kemampuan peserta didik dalam menulis maupun menceritakan kembali cerita yang telah dibaca di depan kelas. Untuk kemampuan menulis kembali cerita yang telah dibaca dari yang awalnya hanya 8 peserta didik yang tuntas menjadi 19 peserta didik dengan presentase

klasikal 67,9%, sedangkan untuk kemampuan presentasi atau bercerita di depan kelas terdapat 17 peserta didik yang tuntas dengan presentase klasikal 60,7%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari pembelajaran pada pra siklus. Namun peningkatan ini dirasa kurang maksimal, dan akan dilanjutkan pada pembelajaran siklus II.

Pada siklus II peserta didik diajak untuk membuat kartu cerita, peserta didik diberikan kartu kosong dari kertas buffalo yang telah dibentuk seperti buku mini. Peserta didik di berikan gambar yang diambil dari setiap *scene* cerita, namun gambar tersebut masih *random*. Peserta didik diminta untuk menggunting gambar tersebut dan menempelnya di “kartu ceritaku” sesuai alur cerita yang sesungguhnya. Kemudian menuliskan cerita berdasarkan gambar, di bawah gambar tersebut. Kemudian setelah selesai menempel dan menuliskan cerita berdasarkan gambar, peserta didik diminta untuk menghias kartu cerita tersebut sesuai kreasi masing-masing tidak ada batasan dalam menghias kartu cerita tersebut, misalnya harus dihias dengan bunga tidak boleh dengan hiasan lain dan sebagainya. Namun peserta didik di bebaskan untuk menghiasnya dengan gambar apapun yang mereka sukai dan menurut kreatifitas masing-masing. Setelah itu menceritakan ceritanya di depan kelas. Pada siklus II terdapat hasil yang berupa peningkatan baik keterampilan menulis dan bercerita peserta didik kelas 2 -B SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya. Pada siklus II terdapat 26 peserta didik yang tuntas dengan presentase klasikal sebanyak 92,9%, sedangkan untuk kemampuan bercerita jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 25 peserta didik dengan presentase klasikal 89,3%.

Secara keseluruhan hasil diatas menunjukkan adanya peningkatan mulai dari pra siklus, meningkat pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II. Peningkatan pada tiap siklusnya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: 1) pada pra siklus peserta didik belum mengetahui model, metode, atau pendekatan pada proses pembelajaran. 2) pengalaman peserta didik yang kurang dalam proses pembelajaran. Pengalaman peserta didik yang kurang ini dikarenakan pada proses pembelajaran sebelumnya guru hanya meminta peserta didik untuk mengerjakan soal yang ada pada buku tematik dan kurang menekankan pada kemampuan bercerita peserta didiknya. 3) faktor terpenting adalah tidak adanya model atau media bantu misalnya gambar sebagai bantuan atau petunjuk bagi peserta didik untuk mengingat dan memahami alur cerita dengan baik, hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan ketika diminta menceritakan kembali cerita yang telah di simak atau dibaca secara langsung (lisan) di depan kelas, sehingga guru meminta peserta didik untuk menuliskan dulu ceritanya secara singkat dengan bahasa sendiri, namun ternyata peserta didik juga bingung apa yang harus ditulis.

Berdasarkan beberapa faktor diatas proses pembelajaran akan di perbaiki dengan dua kali siklus belajar. Pada siklus I peserta didik dikenalkan dengan model pembelajaran baru yaitu model *proect based learning (PJBL)* serta diberikan gambar cerita sebagai petunjuk untuk mengingat alur cerita dan menulis cerita secara singkat dengan bahasa sendiri berdasarkan gambar. Pada penerapan awal model PJBL pada siklus I, peserta didik masih bingung dengan apa yang harus dilakukan namun tidak sebingung seperti pada waktu pra siklus. Namun dengan penjelasan dan arahan dari guru, peserta didik sedikit demi sedikit mulai memahami bagaimana belajar menggunakan model pembelajaran PJBL. Selain itu peserta didik juga sudah mulai mandiri dalam melakukan pembelajaran, sehingga pembelajaran tak lagi berpusat pada guru karena adanya gambar berseri yang banyak membantu peserta didik dalam menuliskan cerita sebelum mereka menceritakannya di depan kelas. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan menulis dan bercerita dari pra siklus ke siklus I. Peningkatan tersebut cukup signifikan dimana ketuntasan klasikal pra siklus pada kemampuan menulis dan bercerita sebesar 28,5% dan 7,1%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 67,9% untuk menulis dan 60,7% untuk bercerita. Sehingga dapat disimpulkan peningkatandari pra siklus ke siklus I untuk kemampuan bercerita dan menulis masing-masing sebesar 39,4% dan 53,6%

Peningkatan tersebut memang cukup signifikan namun dianggap kurang maksimal dan masih bisa ditingkatkan lagi. Sehingga pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I akan di perbaiki pada siklus II.

Pada siklus II peserta didik sudah mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peserta didik sudah memahami bagaimana proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran PJBL, mandiri dan tahu apa yang harus dilakukan serta mengatur proyek tersebut agar hasil karyanya dapat diselesaikan dengan baik. Peserta didik mampu mengurutkan gambar dengan baik dan menuliskan cerita berdasarkan gambar dengan singkat, jelas, dan menggunakan bahasanya sendiri. Selain itu peserta didik juga sudah tidak takut atau bingung untuk bercerita di depan kelas lagi dengan adanya kartu cerita yang telah dibuat. Aktivitas peserta didik yang meningkat mempengaruhi hasil belajar pada siklus II, dimana pada siklus II kemampuan menulis dan bercerita peserta didik meningkat dari 67,9% dan 60,7% menjadi 92,9% untuk menulis dan 89,3% untuk bercerita. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25% untuk kemampuan menulis dan 28,6% untuk kemampuan bercerita.

Berdasarkan uraian diatas dapat di ketahui terdapat peningkatan yang signifikan dari pembelajaran sebelum diterapkannya model PJBL dan sesudah penggunaan model PJBL. Peningkatan ini dapat di lihat dari ketuntasan belajar pada kemampuan menulis dan bercerita pada pra siklus, siklus I hingga ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.

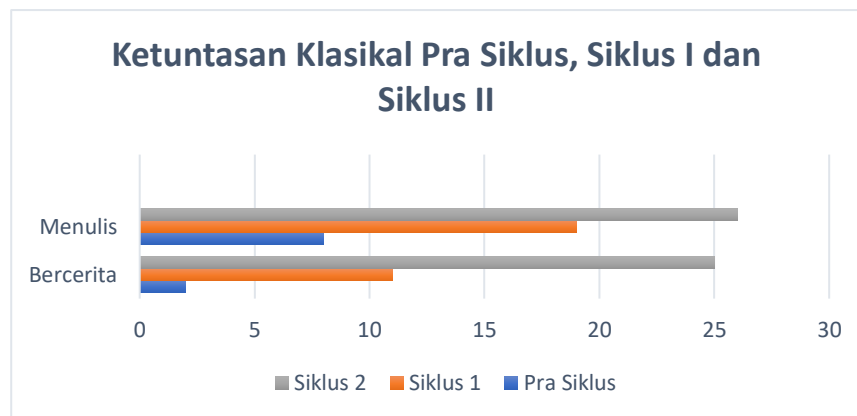


Diagram 1. Keuntasan Klasikal Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* (PJBL) dengan bantuan gambar cerita efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik kelas 2-B SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya. Berikut ini merupakan dokumentasi pembelajaran pada salah satu siklus:



Gambar 1. Pembuatan “Kartu Ceritaku”

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bercerita peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran PJBL dengan bantuan gambar cerita. Sebelum penerapan PJBL, kemampuan bercerita peserta didik masih tergolong rendah dengan hanya 5 peserta didik (28,5%) yang tuntas dalam menulis ulang cerita dan 2 peserta didik (71,5%) yang mampu mempresentasikan cerita di depan kelas pada pra siklus. Namun, setelah menerapkan model pembelajaran PJBL, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan menulis dan bercerita peserta didik. Pada siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas dalam menulis ulang cerita meningkat menjadi 19 peserta (67,9%), sedangkan untuk kemampuan presentasi atau bercerita di depan kelas, terdapat 17 peserta didik (60,7%) yang tuntas. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih lanjut, dengan 26 peserta didik (92,9%) yang tuntas dalam menulis ulang cerita dan 25 peserta didik (89,3%) yang tuntas dalam presentasi atau bercerita di depan kelas.

Secara keseluruhan, pembelajaran dengan menggunakan model PJBL dan bantuan gambar cerita dapat meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik. Penggunaan gambar cerita sebagai petunjuk membantu peserta didik mengingat dan memahami alur cerita serta menulis dan menyampaikan cerita dengan lebih baik. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar pada kemampuan menulis dan bercerita dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PJBL adalah metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik kelas 2-B SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka disarankan kepada guru bahwa penerapan model *Project Based Learning (PJBL)* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pemecahan masalah pembelajaran pada siswa, merancang pengalaman belajar menarik, memperkaya praktik pengajaran, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Selain itu penggunaan *Project Based Learning* juga dapat dikembangkan pada mata pelajaran atau pembelajaran tematik sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi. *Bandung: PT Refika Aditama.*
- Ginting, E. S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi. *Journal of Education Action Research*, 4(2), 240–250.
- Gultom, C. R., & Silitonga, I. D. B. (2022). KEMAMPUAN MENULIS MENDONGENG OLEH MAHASISWA PGSD SEMESTER VI KELAS 6 UNIKA SANTO THOMAS SUMATERA UTARA TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendidstra)*, 75–85.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif.* CV Kekata Group.
- Sari, L. I., Satrijono, H., & Sihono, S. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA SDN Ajung 03. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 11–14.
- Septyarini, N. L. P. N., & Budiarta, L. G. R. (2019). Model pembelajaran berbasis proyek: Pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara dan proses belajar. *MEDIA EDUKASI: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1).